

Original Study

Relationship between the Level of Knowledge and Education of Mothers Regarding Fever Management in Children 1-5 Years: A Cross-sectional Study

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak 1-5 Tahun : Studi Cross Sectional

Apria Wilinda Sumantri*

Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja, Indonesia

***Corresponding Author:**

Nency Agustia

Program Studi Diploma III Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-
Ma'arif Baturaja, Indonesia
Email: apria.wilinda@yahoo.co.id

Keyword:

Early Childhood,
Education,
Knowledge,
Fever,
Mother,

Kata Kunci:

Anak Usia Dini,
Demam,
Ibu,
Pendidikan,
Pengetahuan

Abstract

Fever is one of the common health problems in children under five that can cause serious complications if not treated appropriately. Maternal knowledge and education level are important factors in determining the quality of fever management in children. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and education of mothers with fever management in children aged 1-5 years. This study used a cross-sectional design with a total of 30 maternal respondents who had children aged 1-5 years and visited the Penyandingan Health Center in January 2025. Total sampling technique was used, and data were collected through questionnaires and checklists. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square test with a significance value of $\alpha = 0.05$. The majority of respondents (70%) had good knowledge, and 63.3% of mothers performed fever management correctly. There was a significant relationship between maternal knowledge and fever management ($p = 0.004$), and between maternal education and fever management ($p = 0.002$). Maternal knowledge and education were significantly associated with the quality of fever management in children. Continuous educational interventions are needed for mothers of toddlers to improve knowledge and skills in fever management to prevent complications in children.

Abstrak

Demam merupakan salah satu masalah kesehatan umum pada anak usia balita yang dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan tepat. Pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas penanganan demam pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) dengan total 30 responden ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan melakukan kunjungan ke Puskesmas Penyandingan pada Januari 2025. Teknik total sampling digunakan, dan data dikumpulkan melalui kuesioner dan checklist. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Mayoritas responden (70%) memiliki pengetahuan baik, dan 63,3% ibu melakukan penanganan demam dengan benar. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan penanganan demam ($p = 0,004$), serta antara pendidikan ibu dengan penanganan demam ($p = 0,002$). Pengetahuan dan pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kualitas penanganan demam pada anak. Diperlukan intervensi edukatif berkelanjutan bagi ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan demam guna mencegah komplikasi pada anak.

© The Author(s) 2025

Article Info:

Received : May 09, 2025

Revised : June 08, 2025

Accepted : June 10, 2025

Lentera Perawat

e-ISSN : [2830-1846](#)

p-ISSN : [2722-2837](#)



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Background

Demam merupakan kondisi fisiologis yang sering terjadi pada anak usia balita dan dapat menjadi indikasi adanya infeksi atau peradangan dalam tubuh (Ismoedijanto, 2021). Pada usia 1-5 tahun, sistem imun anak belum berkembang secara optimal, sehingga mereka rentan mengalami peningkatan suhu tubuh akibat respons imun (Mulya Rahma Karyanti, 2022). Meskipun demam sering kali bersifat ringan dan dapat ditangani di rumah, respons

penanganan yang tidak tepat berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti kejang demam (Purwantoro, Wonogiri & Insani, 2022). Oleh karena itu, penting bagi ibu sebagai pengasuh utama untuk memahami dasar-dasar penanganan demam dengan benar (Lusia, 2021). Pengetahuan yang cukup akan membantu ibu membedakan antara kondisi demam yang dapat dikelola di rumah dan kondisi yang memerlukan pertolongan medis segera (Ribek et al., 2022). Namun, kenyataannya masih banyak ibu yang salah

dalam menilai dan menangani demam, yang berakibat pada keterlambatan tindakan (Fitriana, 2021).

Pengetahuan ibu terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap dan tindakan dalam menghadapi kondisi demam pada anak (Kholimatusadiya & Qomah, 2021). Studi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih mampu memilih metode penanganan yang aman dan efektif, seperti pemberian antipiretik sesuai dosis dan penerapan kompres hangat (Sartika, Amelia & Alvionita, 2021). Pengetahuan ini tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi juga dari penyuluhan kesehatan dan pengalaman pribadi (Amelia, Marita & Husen, 2025). Dalam konteks ini, intervensi edukatif yang terarah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu tentang manajemen demam (Heryanto & Meliyanti, 2021). Tingkat pengetahuan juga berkorelasi positif dengan kemampuan ibu dalam melakukan pemantauan suhu tubuh serta menilai respons terhadap pengobatan (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan ibu merupakan langkah strategis dalam menurunkan angka komplikasi akibat demam.

Selain pengetahuan, tingkat pendidikan ibu juga merupakan determinan penting dalam praktik penanganan demam (Kristianingsih, Sagita & Suryaningsih, 2021). Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi medis dan mengikuti saran dari tenaga kesehatan (Setyawati & Hartini, 2022). Pendidikan memengaruhi persepsi ibu terhadap pentingnya tindakan preventif dan penggunaan fasilitas layanan kesehatan (Notoatmodjo, 2022). Pendidikan juga berdampak pada tingkat keterlibatan ibu dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan masyarakat (Ribek, Putu Susy N & Mertha, 2022). Studi lain menyebutkan bahwa ibu berpendidikan rendah lebih sering menggunakan metode tradisional yang tidak terbukti efektif dalam penanganan demam (Widjaja, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kualitas perawatan anak.

Meningkatnya prevalensi demam di kalangan anak balita di beberapa wilayah Indonesia turut memperkuat urgensi penelitian ini (Niksan,

Priyatno & Suryani, 2025). Dalam konteks kesehatan masyarakat, faktor lingkungan dan perilaku keluarga sangat memengaruhi pola kejadian penyakit, termasuk demam (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Oleh sebab itu, strategi pengendalian demam tidak hanya terfokus pada aspek klinis, tetapi juga mencakup pemberdayaan keluarga dalam mengenali tanda bahaya dan melakukan tindakan awal (Harianti, Fitriana & Krisnanto, 2021). Program intervensi yang melibatkan ibu sebagai pelaku utama terbukti meningkatkan efektivitas pengendalian penyakit berbasis rumah tangga (Heryanto & Meliyanti, 2021). Pendidikan kesehatan yang bersifat preventif menjadi salah satu pendekatan yang mampu menjawab tantangan keterbatasan akses layanan kesehatan di beberapa daerah (Setyawati & Hartini, 2022). Pendekatan ini sekaligus mendukung upaya promotif yang menjadi bagian penting dari sistem kesehatan primer (Masturoh, 2022).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kemampuan ibu dalam menangani demam berkaitan erat dengan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan (Fitriana, 2021). Ibu yang aktif mengikuti penyuluhan kesehatan atau mengakses informasi dari sumber kredibel memiliki kemungkinan lebih besar melakukan penanganan demam dengan benar (Amelia, Marita & Husen, 2025). Keterlibatan dalam program posyandu, konsultasi dengan petugas kesehatan, serta penggunaan media edukasi digital terbukti meningkatkan pemahaman ibu dalam mengenali dan menangani demam (Lusia, 2021). Sebaliknya, minimnya akses terhadap edukasi kesehatan memperbesar potensi terjadinya miskonsepsi dalam praktik perawatan anak sakit (Ribek et al., 2022). Oleh karena itu, program peningkatan kapasitas ibu harus dirancang inklusif dan menjangkau kelompok rentan, terutama mereka yang berpendidikan rendah (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Pendekatan ini juga berkontribusi dalam mencegah morbiditas dan mortalitas anak akibat keterlambatan penanganan kondisi demam (Ismoedijanto, 2021).

Demam yang tidak tertangani dengan baik berpotensi berkembang menjadi kondisi gawat darurat, terutama pada anak dengan riwayat kejang atau penyakit penyerta lainnya (Purwantoro, Wonogiri & Insani, 2022). Penerapan manajemen hipertermi secara tepat, seperti pengaturan suhu lingkungan dan

kompres hangat, merupakan langkah awal penting dalam mengurangi risiko komplikasi (Sartika, Amelia & Alvionita, 2021). Pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik secara rasional juga harus ditekankan agar tidak terjadi overuse atau underdose (Kristianingsih, Sagita & Suryaningsih, 2021). Kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar farmakologi pada ibu berpotensi meningkatkan risiko efek samping pada anak (Kholimatusadiya & Qomah, 2021). Oleh karena itu, edukasi harus menyentuh aspek teknis dan praktis agar dapat diterapkan secara langsung oleh ibu di rumah (Lusia, 2021). Dengan demikian, kualitas penanganan demam dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan edukatif berbasis rumah tangga.

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, sangat penting dalam menjembatani informasi ilmiah dengan praktik masyarakat (Notoatmodjo, 2022). Intervensi berbasis komunitas seperti pelatihan kader kesehatan, penyuluhan rutin, dan media edukasi visual dapat digunakan untuk memperluas jangkauan edukasi (Ribek, Putu Susy N & Mertha, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang aktif berpartisipasi dalam program kesehatan komunitas memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu melakukan tindakan awal yang benar saat anak demam (Heryanto & Meliyanti, 2021). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat merupakan kunci dalam memperkuat pengelolaan penyakit anak berbasis keluarga (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Penguatan sistem edukasi juga sejalan dengan pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menurunkan angka kematian anak (Mulya Rahma Karyanti, 2022). Investasi dalam literasi kesehatan ibu akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu memegang peranan penting dalam penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut aspek medis, tetapi juga menyangkut faktor sosial, edukatif, dan perilaku yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kemampuan penanganan demam pada anak balita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun sebagai dasar penguatan intervensi edukatif dalam pelayanan kesehatan anak di masyarakat.

Methods

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Penyandingan. Desain cross-sectional dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan melakukan kunjungan ke Puskesmas Penyandingan selama periode penelitian. Jumlah populasi adalah 30 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh subjek dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga tidak ada pemilihan secara acak.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan skor dari kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan tingkat pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan rendah (SD-SMP) dan pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi). Variabel dependen adalah penanganan demam, yang diukur berdasarkan checklist observasional yang mencakup tindakan ibu dalam merespons kondisi demam pada anak, sesuai dengan standar penanganan demam pada balita.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk variabel pengetahuan dan pendidikan, serta checklist untuk variabel penanganan demam. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya pada populasi serupa. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan bantuan enumerator terlatih yang telah mendapatkan pelatihan mengenai alur dan etika pengisian instrumen.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak. Batas signifikansi ditetapkan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak Puskesmas Penyandingan dan telah melalui proses etik yang disahkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan dari institusi terkait. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Kerahasiaan data responden dijaga dengan ketat dan informasi yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ilmiah.

Results

Berdasarkan tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan tiga variabel utama: penanganan demam, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan. Sebanyak 19 ibu (63,3%) dikategorikan memiliki penanganan demam yang baik, sedangkan 11 ibu (36,7%) tidak melakukan penanganan demam dengan baik. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 21 ibu (70%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 9 ibu (30%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dari sisi pendidikan, 13 ibu (43,4%) memiliki tingkat pendidikan rendah, dan 17 ibu (56,7%) memiliki tingkat pendidikan tinggi. Data ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik responden yang akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan dengan penanganan demam pada anak usia 1–5 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Penanganan Demam pada Ibu Anak Usia 1–5 Tahun

Penanganan Demam	Jumlah	Persentase
Penanganan Demam		
Baik	19	63,3
Tidak Baik	11	36,7
Tingkat Pengetahuan		
Baik	21	70
Kurang	9	30
Pendidikan		
Rendah	13	43,4
Tinggi	17	56,7

Tabel 2 menunjukkan hasil uji chi Square di dapatkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan (p Value 0,004) dan pendidikan (p

Value 0,002) dengan penanganan demam di Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan tahun 2025.

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Penanganan Demam pada Anak Usia 1–5 Tahun

Variabel	Penanganan Demam				Jumlah		P Value
	Baik		Tidak Baik		F	%	
	F	%	F	%			
Pengetahuan							
Baik	17	81	4	19	21	100	0,004
Kurang	2	22,2	7	77,8	9	100	
Pendidikan							
Rendah	4	30,8	9	69,2	13	100	0,002
Tinggi	15	88,2	2	11,8	17	100	

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1–5 tahun, di mana sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung melakukan penanganan demam dengan tepat ($p = 0,004$) (Harianti, Fitriana & Krisnanto, 2021). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan saat menghadapi kondisi demam pada anak (Fitriana, 2021). Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu memahami gejala dan risiko demam serta mengambil tindakan pertolongan pertama yang tepat (Kristianingsih, Sagita & Suryaningsih, 2021). Hal ini diperkuat oleh pendapat Kholimatusadiya & Qomah (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat menentukan sikap dan tindakan mereka dalam menghadapi kondisi demam pada anak. Selain itu, pemahaman tentang tanda bahaya demam akan meningkatkan kesiapsiagaan ibu dalam mencari pertolongan medis (Lusia, 2021). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang menasar peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk mencegah komplikasi demam (Notoatmodjo, 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang tidak melakukan penanganan demam yang baik, menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang berisiko terhadap keselamatan anak (Amelia, Marita & Husen, 2025). Pengetahuan yang rendah sering kali membuat ibu mengabaikan gejala awal demam atau menggunakan metode penanganan yang tidak sesuai (Widjaja, 2021). Dalam konteks ini, penyuluhan dan edukasi terbukti berperan penting untuk menutup celah pengetahuan tersebut (Heryanto & Meliyanti, 2021). Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan dasar pertolongan pertama dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam merespons gejala demam secara tepat (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep community-based intervention yang menempatkan keluarga sebagai ujung tombak

pengelolaan penyakit ringan pada anak (Masturoh, 2022). Dengan meningkatkan literasi kesehatan, risiko keterlambatan penanganan dan komplikasi dapat diminimalkan (Setyawati & Hartini, 2022).

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan penanganan demam pada anak ($p = 0,002$) (Kristianingsih, Sagita & Suryaningsih, 2021). Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan dan mampu memahami sumber informasi yang kredibel (Niksan, Priyatno & Suryani, 2025). Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan kognitif ibu dalam menerima, menginterpretasi, dan menerapkan informasi tentang perawatan anak (Setyawati & Hartini, 2022). Pendidikan juga berkaitan erat dengan perilaku pencarian informasi, di mana ibu berpendidikan tinggi lebih aktif mencari tahu pengelolaan demam anak dari sumber valid seperti tenaga kesehatan atau situs resmi seperti IDAI (Mulya Rahma Karyanti, 2022). Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan formal maupun informal menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Upaya ini juga didukung oleh WHO yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan determinan utama dalam keberhasilan intervensi kesehatan anak (Purwantoro, Wonogiri & Insani, 2022).

Ibu dengan pendidikan rendah pada umumnya menunjukkan keterbatasan dalam memahami instruksi medis dan melakukan penanganan demam secara optimal (Heryanto & Meliyanti, 2021). Studi terdahulu mengungkapkan bahwa kelompok ini lebih rentan menggunakan metode tradisional yang tidak berbasis bukti (Kholimatusadiya & Qomah, 2021). Padahal, beberapa metode non-ilmiah justru berisiko memperparah kondisi anak dan menunda pertolongan medis (Ribek et al., 2022). Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan yang berorientasi pada pemberdayaan ibu berpendidikan rendah perlu dikembangkan dengan pendekatan visual dan bahasa sederhana (Sartika, Amelia & Alvionita, 2021). Penyuluhan yang dikemas dengan media edukatif seperti video atau simulasi juga lebih

mudah dicerna oleh kelompok ini (Ribek, Putu Susy N & Mertha, 2022). Intervensi semacam ini telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat awam tentang konsep dasar demam dan penanganannya (Lusia, 2021).

Manajemen demam yang tepat sangat bergantung pada pemahaman ibu mengenai jenis demam, mekanisme terjadinya, dan pengaruh suhu tubuh terhadap metabolisme anak (Ismoedijanto, 2021). Banyak ibu yang salah memahami bahwa semua demam harus segera diturunkan, padahal demam merupakan respons fisiologis terhadap infeksi (Mulya Rahma Karyanti, 2022). Dengan pengetahuan yang benar, ibu akan mampu membedakan kondisi demam biasa dengan kondisi yang memerlukan rujukan segera (Harianti, Fitriana & Krisnanto, 2021). Kesalahan dalam penanganan seperti pemberian obat antipiretik tanpa takaran yang sesuai sering kali terjadi pada ibu dengan pengetahuan kurang (Fitriana, 2021). Oleh karena itu, edukasi harus disertai dengan pemahaman farmakologis dasar mengenai dosis, efek samping, dan waktu pemberian obat (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Upaya ini sangat penting untuk mencegah risiko keracunan obat atau resistensi pengobatan (Kristianingsih, Sagita & Suryaningsih, 2021).

Selain aspek pengetahuan dan pendidikan, faktor lingkungan dan sanitasi juga berperan dalam frekuensi kejadian demam pada anak (Niksan, Priyatno & Suryani, 2025). Anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk cenderung lebih sering mengalami infeksi yang menyebabkan demam (Heryanto & Meliyanti, 2021). Penanganan demam yang baik tidak hanya bergantung pada tindakan medis, tetapi juga pada kemampuan keluarga menjaga kebersihan dan mencegah paparan patogen (Sartika, Amelia & Alvionita, 2021). Oleh karena itu, edukasi kepada ibu juga harus mencakup aspek pencegahan seperti kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, dan pengelolaan sampah rumah tangga (Setyawati & Hartini, 2022). Integrasi edukasi ini dalam program posyandu sangat penting untuk menyentuh kelompok ibu dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Purwantoro,

Wonogiri & Insani, 2022). Intervensi berbasis komunitas seperti ini mampu memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi penyakit ringan hingga menengah (Ribek et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam konteks ini, ibu dengan pengetahuan dan pendidikan yang baik akan lebih siap secara mental dan perilaku dalam mengatasi kondisi demam pada anak (Masturoh, 2022). Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek edukasi dan pemberdayaan dalam sistem pelayanan kesehatan primer (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Upaya promotif dan preventif harus dikembangkan seiring dengan program kuratif agar ibu memiliki kapasitas yang cukup dalam menangani kasus demam ringan di rumah (Kholimatusadiya & Qomah, 2021). Peran perawat sebagai edukator di lapangan menjadi sangat strategis untuk menjembatani informasi yang ilmiah dengan praktik keseharian masyarakat (Sartika, Amelia & Alvionita, 2021). Pelibatan aktif kader dan tokoh lokal juga dapat meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan kesehatan (Ribek, Putu Susy N & Mertha, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu adalah faktor krusial dalam manajemen demam anak usia balita (Harianti, Fitriana & Krisnanto, 2021). Dengan meningkatnya pemahaman dan kapasitas ibu, kualitas kesehatan anak pun dapat ditingkatkan secara signifikan (Fitriana, 2021). Temuan ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi berbasis keluarga di wilayah kerja Puskesmas Penyandingan dan wilayah sejenis lainnya (Masturoh, 2022). Disarankan agar pihak terkait seperti dinas kesehatan dan puskesmas lebih mengoptimalkan kegiatan edukatif melalui posyandu dan media informasi lokal (Setiani, Saputri & Wowor, 2022). Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, intervensi ini diharapkan dapat menurunkan morbiditas akibat penanganan demam yang tidak tepat (Widjaja, 2021). Akhirnya, penguatan peran keluarga sebagai unit pertama

dalam pelayanan kesehatan anak harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2022).

Conclusion and Recommendation

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Penyandingan tahun 2025. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik cenderung melakukan penanganan demam yang tepat dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Demikian pula, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan proporsi penanganan demam yang lebih baik dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam merespons kondisi demam pada anak. Temuan ini memperkuat teori perilaku kesehatan yang menekankan pentingnya faktor kognitif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pendidikan ibu merupakan komponen kunci dalam intervensi pencegahan komplikasi demam pada anak balita..

Acknowledgment

The author would like to express deepest gratitude to all respondents who willingly took the time to participate in this research. Your contributions were invaluable to the success of this study

Funding Source

None

Declaration of conflict of interest

The authors declare no competing interests.

Declaration on the Use of AI

No AI tools were used in the preparation of this manuscript.

References

Amelia, W. S., Marita, Y., & Husen, A. K. B. (2025). Relationship between Knowledge and Attitude towards Dengue Fever Prevention. *Lentera Perawat*, 6(1), 52-58.

Fitriana, N. F. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Demam Pada Balita Di Posyandu Sokaraja Kulon. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 5, (ISSN 2623-1581 (Online) ISSN 2623-1573 (Print)).

Harianti, N., Fitriana, L. B., & Krisnanto, P. D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita Di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, vol 3 (2).

Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, Dan Penyuluhan Dengan Tindakan Kepala Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *Lentera Perawat*, 2(1), 8-16.

Ismoedijanto, I. (2021) "Demam pada Anak," *Sari Pediatri*, 2(2), hal. 103. doi: 10.14238/sp2.2.2022.103-8.

Kholimatusadiya, & Qomah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Pada Penanganan Pertama Demam Anak Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, Vol. X, No1.

Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2022. *Midwifery Journal*, Vol. 4 No.(ISSN 2503-4340).

Lusia (2021) *Mengenal Demam dan Perawatannya Pada Anak*. Airlangga University Press.

Masturoh, I. (2022) "Konsep Dasar Penelitian," in *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1 ed. Kementrian Kesehatan RI, hal. 307.

Mulya Rahma Karyanti (2022) *Ikatan Dokter Anak Indonesia, Komite Website IDAI*. Tersedia pada: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhanana k/penanganan-demam-pada-anak> (Diakses: 25 Februari 2022).

Niksan, I. M., Priyatno, A. D., & Suryani, L. (2025). Environmental Sanitation Analysis of Dengue Fever Disease. *Lentera Perawat*, 6(1), 162-168.

Notoatmodjo, S. (2022) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwantoro, K., Wonogiri, K. dan Insani, U. (2022) "Pemeriksaan Umum Tentang Demam pada Bayi dan Balita," *Pemeriksaan Umum Tentang Demam pada Bayi dan Balita*, d.

Ribek, N. et al. (2022) "Gambaran perawatan hipertermi pada anak sakit di rumah sakit tabanan," hal. 99-103. Tersedia pada: <https://www.ejournal.poltekkesdenpasar.ac.id>.

- Ribek, N., Putu Susy N dan Mertha, M. (2022) "Evaluasi program pendidikan kesehatan masyarakat model stake di desa penglipuuran kubu bali," *Internasional Journal Of Natural Science & Engineering*, 1(1), hal. 35-39.
- Sartika, R. C. T., Amelia, W. S., & Alvionita, D. (2021). Penerapan Manajemen Hipertermi Dengan Kompres Hangat Pada Pasien Anak Dengan Demam Typoid. *Lentera Perawat*, 2(2), 40-47.
- Setiani, S., Saputri, M. E., & Wowor, T. J. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Management Demam Pada Anak Usia Toodler Diruang Teratai Rsab Harapan Kita Jakarta 2021. *Jurnal Penelitian Keperawatan Konteporer*, Vol 2, Nom(ISSN 2775-8958 (Media Online)).
- Setyawati, Vilda Ana Veria & Eko Hartini. (2022). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish Publisher, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Widjaja, M. C. (2021) *Mencegah & Mengatasi Demam pada Balita*. Ciganjur: Kawan Pustaka.